

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENULISAN

Kemarahan adalah suatu naluri atau daya dasar, sifat alamiah, dan emosi yang ada pada setiap makhluk di dalam dunia ini.¹ Seperti yang dikatakan oleh Jones, “*Anger is a universal problem, prevalent in every culture, experienced by every generation.*”² Semua orang dari berbagai usia, budaya, status sosial dan ekonomi tentu pernah mengalami kemarahan, tidak terkecuali pemimpin rohani; Pendeta atau Penginjil. Dengan demikian, tepatlah konklusi yang dipaparkan Jones mengenai kemarahan bahwa “tidak ada orang yang terbebas dari kehadirannya atau kebal terhadapnya.”³ Namun pada umumnya, banyak orang justru menghindari bahkan menyangkali ketika mereka mengalami kemarahan. Hal ini disebabkan oleh karena banyak orang cenderung menilai emosi kemarahan sebagai emosi yang buruk dan berdosa.⁴

Penulis sendiri berpendapat bahwa tentunya pandangan seperti ini tidak mewakili keseluruhan konsep Alkitabiah mengenai kemarahan, karena emosi kemarahan merupakan anugerah dari Allah kepada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Di dalam Kej 1:31, ketika Allah telah menyelesaikan semua yang diciptakan-Nya, dikatakan “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu,

1. Stephen Tong, *Pengudusan Emosi* (Jakarta: Momentum, 2007), 80.

2. Robert D. Jones, *Uprooting Anger: Biblical Help for a Common Problem* (Philipsburg: P&R Publishing, 2005), 13.

3. Robert D. Jones, *Uprooting Anger: Biblical Help for a Common Problem*, 13.

4. Andrew D. Lester, *The Angry Christian: a Theology for Care and Counseling* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 115.

sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.” Lester berpendapat bahwa “*everything has to include the visceral, affective, emotional aspects of our existence as embodied creatures.*”⁵

Jadi jelas setiap emosi, termasuk emosi-kemarahan yang ada di dalam diri setiap orang pada dasarnya adalah baik, karena emosi-kemarahan adalah anugerah dari Allah kepada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah,⁶ sehingga manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam sifat dan karakter, yakni memiliki hati, pikiran, kehendak, dan emosi; seperti kegembiraan, sukacita, dukacita, cemburu termasuk emosi kemarahan (yang kudus dan tidak bertentangan dengan natur-Nya).⁷ Namun, fakta kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak gambar dan rupa Allah. Sehingga sebagai implikasi logis, maka kehendak, pikiran, dan emosi termasuk emosi-kemarahan yang kudus (*human righteous anger*) terdistorsi oleh dosa. Oleh karena itu setiap manusia sangat berpotensi untuk mengalami penyimpangan sehingga menghasilkan kemarahan manusia yang berdosa (*human sinful anger*) sebagai akibat dari kelemahan manusia yang berdosa (*human weakness*). Kemarahan manusia berdosa (*human sinful anger*) cenderung merusak, buruk, berbahaya, dan merugikan semua pihak.⁸

Melihat realita tersebut, penulis menyadari bahwa sebagai pemimpin rohani (pendeta atau penginjil), di dalam kelemahan dan keterbatasannya sebagai manusia

5. Andrew D. Lester, *The Angry Christian: a Theology for Care and Counseling*, 176.

6. Gambar Allah berarti pada mulanya Allah menjadikan manusia untuk mencerminkan karakter-Nya yang kudus dan kedudukan-Nya sebagai pemegang pemerintahan yang sah atas segala ciptaan-Nya. Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen* (Jakarta: Momentum, 2007), 15.

7. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Calvin S. Budiman (Jakarta: Momentum, 2003), 18.

8. Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid II* (Malang: Gandum Mas, 2003), 7. Emosi kemarahan manusia berdosa seringkali membuat suatu hubungan atau relasi menjadi menyakitkan, menghancurkan keintiman dan menciptakan suatu jurang pemisah dalam suatu hubungan diantara pasangan suami-istri, rekan kerja, orangtua-anak, bahkan dapat menghancurkan diri sendiri. Lih. Andrew D. Lester, *The Angry Christian: a Theology for Care and Counseling*, 5.

yang belum sepenuhnya bebas dari pengaruh dosa,⁹ juga sangat berpotensi memiliki kemarahan yang berdosa. Hal ini tentu sangat berbahaya, mengingat pemimpin rohani adalah seseorang yang dipanggil Allah untuk menjadi pemimpin yang ditandai oleh: pertama, kapasitas memimpin, kedua, tanggung jawab yang diberikan Allah, ketiga, untuk memimpin suatu kelompok yaitu umat Allah atau gereja, keempat, serta mencapai tujuan bagi dan melalui kelompok umat Allah.¹⁰ Ia dipanggil secara khusus oleh Allah Tritunggal dan memiliki responsibilitas yang besar terhadap-Nya maupun terhadap komunitas orang percaya sebagai representasi kerajaan Allah di tengah dunia ini. Dan pada umumnya, maju atau mundurnya gereja serta kualitas iman kerohanian jemaat turut dipengaruhi oleh peranan seorang pemimpin rohani. Ia menjadi penentu, sentral, fokus atas semuanya itu, seperti yang dikatakan oleh Sanders bahwa “kepemimpinan adalah pengaruh, yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.”¹¹ Peranan pemimpin rohani yang sangat signifikan itu dapat terlihat di dalam konteks pelayanan gerejawi, diantaranya¹² (i) Pemimpin rohani sebagai gembala. Ia harus memelihara kawanan dombanya, Ia harus memberi makan domba-domba-Nya (Mzm. 23:20; Yoh 10: 10), melindungi, menyertai, melayani, bahkan rela berkorban menyerahkan nyawa-Nya (Yoh 10:11), (ii) Pemimpin rohani sebagai hamba; bekerja untuk keperluan orang lain (melayani), melaksanakan kehendak orang lain, tidak mengutamakan kepentingan pribadi tetapi mengutamakan

9. Sinclair B Ferguson, *Kehidupan Kristen*, 256-257.

10. Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 45.

11. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 20. Meskipun penulis memandang bahwa pemimpin rohani memainkan peranan yang sentral, namun penulis tetap menyadari akan pentingnya peranan Roh Kudus yang dinamis di dalam kemajuan sebuah gereja.

12. Ketiga kategori peranan pemimpin rohani dalam konteks gerejawi: Pemimpin rohani sebagai Gembala, Hamba, dan Guru, merupakan kesimpulan penulis sendiri dari pembacaan beberapa buku, diantaranya: Lih. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 125-130; Bill Lawrence, *Menggembalakan dengan Hati* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 73-120; Alan E. Nelson, *Spirituality and Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 53-58, 91.

kepentingan orang lain,¹³ (iii) Pemimpin rohani sebagai guru yang mengajar, membina, mendisiplin murid-muridnya.

Di dalam proses untuk menjalankan peran, mengemban tugas serta tanggung jawab sebagai pemimpin rohani tersebut, tentu tidaklah mudah. Karena, pemimpin rohani diperhadapkan dengan realita permasalahan di dalam pelayanan yang sedemikian kompleks yang dapat memicu timbulnya kemarahan dalam diri pemimpin rohani. Sebagai contoh: tuntutan pelayanan yang berat, adanya jemaat yang melanggar kekudusan bait Allah, melakukan perzinahan, memfitnah atau mencemarkan nama baik gereja atau pemimpin rohani, konflik di antara anggota tubuh kristus, dan sebagainya. Hal-hal ini merupakan permasalahan yang bersifat eksternal. Pada sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pemimpin rohani juga dapat mengalami masalah di dalam dirinya (internal), seperti masalah spiritualitas: dapat terjadi kekeringan spiritual, kurangnya hubungan yang intim dengan Allah karena kesibukan pelayanan, masalah Psikologis: masalah keluarga, adanya luka batin, atau kepahitan masa lalu yang belum terselesaikan, dan sebagainya. Semuanya itu dapat memicu kemarahan dalam dirinya.

Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa pemimpin rohani yang tidak dapat mengatasi emosi-kemarahannya, baik itu dalam konteks mencegah sebelum kemarahan menguasai dirinya ataupun dalam konteks menangani ketika kemarahan sudah menguasainya tentunya akan sangat berbahaya.¹⁴ Karena kemarahan manusia

13. Istilah “hamba” dalam bahasa Ibrani “eved” berarti budak, hamba, pelayan, yang berarti seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain (melayani), melaksanakan kehendak orang lain. Lih. G.A Smith, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 360.

14. Fakta memperlihatkan bahwa tidak sedikit pemimpin rohani yang jatuh, gagal, dan undur dari pelayanannya karena adanya kesulitan dalam mengelola emosi kemarahan. Dari observasi dan penelitian yang dilakukan oleh Senjaya, ada beberapa manifestasi kejatuhan pemimpin gereja, salah

berdosa sangat berpotensi destruktif. Dan jika hal ini yang terjadi, maka akan memiliki dampak yang buruk, baik bagi diri pemimpin rohani tersebut, orang-orang disekitarnya, maupun setiap pelayanan yang dikerjakannya. Kemajuan pekerjaan Allah memang ditentukan oleh karya Roh Kudus, namun bukan berarti manusia sama sekali tidak memiliki tanggung jawab di dalamnya. Pemimpin rohani yang tidak mampu menjadi teladan, seperti dalam hal mengatasi kemarahan, dapat menjadi batu sandungan dan menghambat pekerjaan Allah. Maka dari itu, penulis melihat bahwa mengatasi dengan cara pencegahan maupun penanganan kemarahan yang benar sesuai dengan iman Kristen sangatlah diperlukan bagi pemimpin rohani.

POKOK PERMASALAHAN

Kemarahan seseorang dapat menjadi suatu hal yang baik, membangun, menegakkan kebenaran dan keadilan (ekspresi dari *human righteous anger*). Namun pada sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa kemarahan juga dapat menjadi suatu hal yang buruk dan menghancurkan (*human sinful anger*), hal ini disebabkan karena semua manusia telah jatuh dalam dosa.

Kemarahan manusia berdosa sangat berpotensi atau cenderung destruktif. Tentunya hal ini sangat berbahaya baik untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Hal senada juga dikemukakan Lester bahwa:

“kemarahan seringkali menghancurkan keintiman suatu hubungan, membuat suatu kekacauan di antara pasangan suami-istri, rekan kerja, orangtua-anak. Kemarahan

satunya adalah masalah emosional: Mudah tersinggung dan marah. Lih: Sen Sendjaya, “Kejatuhan Pemimpin Gereja dan Cara Pencegahannya,” dalam *The Integrated Life* (Yogyakarta: Andi, 2006), 350-351.

dapat membuat suatu hubungan menjadi menyakitkan, menciptakan suatu jurang pemisah dalam suatu hubungan.”¹⁵

Dalam konteks khusus pelayanan seorang pemimpin rohani, permasalahan kemarahan berdosa (*human sinful anger*) dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri: merusak citra diri, mengganggu kesehatannya, menghambat efektifitas pelayanannya, dan juga dapat berdampak buruk bagi jemaat dan orang-orang disekitarnya. Selain itu tugas dan tanggung jawab khusus seorang pemimpin rohani sebagai seorang gembala, hamba, dan guru tidak akan terakomodasi dengan baik, jika ia tidak dapat menguasai dan menangani masalah kemarahannya.¹⁶ Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa merupakan hal yang penting bagi pemimpin rohani untuk dapat menguasai kemarahannya sebagai tindakan *preventing* dan menangani kemarahannya sebagai tindakan *handling*.

15. Andrew D. Lester, *The Angry Christian: a Theology for Care and Counseling*, 5.

16. (i) Berkenaan dengan peranan sebagai gembala: Kepekaan untuk menjalankan peran sebagai gembala pada dasarnya perlu dimiliki oleh setiap orang percaya. Namun secara fungsional, seorang pemimpin rohani menjalankan peranan sebagai gembala dalam bentuk dan cakupan yang berbeda. Cakupan yang dimiliki ketika seorang pemimpin rohani menjalankan perannya sebagai gembala pada umumnya bersifat lebih luas, yaitu seluruh jemaat yang digembalakan olehnya. Realita ini pada akhirnya akan membawa seorang pemimpin rohani kepada relasi interpersonal dengan banyak orang. Hal ini baru akan terakomodasi dengan baik bila seorang pemimpin rohani dapat mengatasi permasalahan kemarahannya, mengingat potensi konflik sangat besar terjadi di dalam relasi interpersonal tersebut, (ii) Berkenaan dengan peranan sebagai hamba: Konsep tentang Hamba (*doulos/slave*) Kristus menurut perspektif Alkitab mengandung pengertian sebagai individu yang takluk sepenuhnya kepada otoritas Kristus yang memiliki hak penuh atas hidupnya. Segala totalitas hidupnya tidak lagi diarahkan kepada kepentingan dirinya (egosentris) melainkan diarahkan terutama untuk kepentingan Kristus dan gereja-Nya. Gaya hidup mengutamakan kepentingan Allah dan sesama tentu tidak dapat terbentuk di dalam bila seorang pemimpin rohani tidak mampu untuk mengatasi permasalahan kemarahannya, mengingat setiap kemarahan yang berdosa berakar pada keterpusatan manusia pada dirinya (antroposentis) dan bukan kepada Allah (Teosentris), (iii) Berkenaan dengan peranan sebagai guru: Mengatasi masalah kemarahan tentu sangat dibutuhkan karena adanya peranan sebagai guru bertujuan untuk mengajar, membina, dan menjadi teladan agar jemaat dapat memiliki kehidupan yang bertumbuh secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) seiring dengan proses pengudusan progresif yang terjadi dalam diri orang percaya merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Tujuan ini tentunya baru dapat terakomodasi dengan baik bila seorang pemimpin rohani memiliki kesabaran dan kemampuan dalam mengatasi masalah kemarahannya.

TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Memaparkan problem kemarahan di dalam perspektif teologi kristen.
2. Menguraikan problem kemarahan dalam diri pemimpin rohani terkait dengan problem internal dan eksternal.
3. Membantu pemimpin rohani mengatasi problem kemarahannya secara benar sesuai dengan iman Kristen.

PEMBATASAN MASALAH

Penulis akan membatasi penulisan karya tulis ini pada beberapa pembahasan:

1. Pembahasan mengenai problem kemarahan dalam diri pemimpin rohani dalam skripsi ini berdasarkan perspektif teologi pastoral.
2. Penulis membatasi pengertian pemimpin rohani ini dalam pengertian spesifik, yaitu Pendeta atau Penginjil yang melayani sebagai pemimpin jemaat di dalam gereja.
3. Kemarahan yang menjadi “permasalahan” yang dimaksud disini berkenaan dengan kategori kemarahan yang ada dalam diri manusia berdosa (*human sinful anger*) yang harus diatasi, baik itu berupa pencegahan kemarahan sebagai tindakan *preventing* maupun menangani kemarahan sebagai tindakan *handling* secara benar sesuai iman Kristen.

METODOLOGI PENULISAN

Metode penulisan yang akan digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan satu metode yang memberikan satu penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dari apa yang diteliti oleh penulis.¹⁷

Dalam usaha mencapai tujuannya, penulis akan melaksanakan studi dan analisa terhadap literatur kepustakaan. Oleh sebab itu, materi-materi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur, media cetak maupun elektronik yang memiliki kualitas dan hubungan yang jelas dengan topik yang diangkat. Kemudian, materi-materi dan sumber-sumber yang terkumpul akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan natur dan fungsinya ke dalam bab-bab yang terpisah untuk selanjutnya dibahas secara komprehensif berdasarkan topik yang dibahas dalam tiap bab. Berdasarkan kesimpulan yang diambil pada tiap bab, penulis akan mengambil sebuah kesimpulan utama sebagai hasil akhir dari karya tulis ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian besar, dimulai dengan Bab I, pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

17. Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Pada bab II, penulis akan memberikan pembahasan mengenai problem kemarahan dalam diri pemimpin rohani dari perspektif teologi kristen, dimana di dalamnya terdapat pemahaman mengenai kemarahan secara umum: definisi kemarahan, penyebab kemarahan, ekspresi kemarahan, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kemarahan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta kaitan kemarahan dengan konsep teologi seperti kasih, keadilan, rekonsiliasi, dan pengampunan.

Pada bab III, penulis akan memaparkan mengenai problem kemarahan dalam diri pemimpin rohani, secara khusus membahas hal-hal yang sangat mempengaruhi dan dapat menyebabkan problem kemarahan dalam diri seorang pemimpin rohani. Terdapat dua pokok pembahasan dalam bab ini. Pertama, penulis akan membahas problem kemarahan yang ada di dalam diri pemimpin rohani itu sendiri (problem internal), diantaranya kondisi spiritual, kondisi emosional. Dan yang kedua, penulis akan membahas problem kemarahan pemimpin rohani di dalam pelayanannya (problem eksternal), diantaranya karena keterbatasan diri seorang pemimpin rohani dalam pelayanan dan keterbatasan diri di dalam kepeduliannya terhadap kebenaran.

Pada bab IV, Penulis akan membahas mengenai penanganan kemarahan dalam diri pemimpin rohani secara benar sesuai dengan iman Kristen, yang di dalamnya mencakup pemaparan mengenai dampak kemarahan yang tidak tertangani dengan baik, serta pemaparan mengenai cara mengatasi kemarahan, baik dalam konteks mencegah sebelum kemarahan menguasai dirinya ataupun dalam konteks menangani ketika kemarahan sudah menguasainya.

Skripsi ini ditutup dengan bab V, berisi kesimpulan akhir dari pemaparan deskriptif analisis mengenai “masalah kemarahan dalam diri pemimpin rohani.”